

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resourced Based View Theory*

Kesuksesan sebuah perusahaan sebagian besar ditentukan oleh kekuatan internal perusahaan, terutama sumber daya manusianya. Sumber daya manusia pada suatu perusahaan berbeda-beda, hal ini bergantung pada lingkungan perusahaan itu sendiri termasuk masalah keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan masa lalu perusahaan yang berbeda. Ketika perusahaan memiliki sumber daya yang unik serta berbeda dari pesaingnya dan sulit untuk ditiru, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki *superior resources* (Powers dan Hahn, 2004). Apabila perusahaan tersebut mampu mengolah *superior resources* dengan baik, maka perusahaan dapat meraih keunggulan kompetitif yang akan mengarah pada kinerja perusahaan yang unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Kemampuan yang dimiliki perusahaan termasuk keahlian manajemen, proses dan keterampilan organisasi, serta informasi dan pengetahuan merupakan sumber daya yang berpengaruh pada keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan (Barney, 1991).

Peneliti pertama yang mengakui pentingnya sumber daya untuk posisi kompetitif perusahaan adalah Edith Penrose pada tahun 1959. Dia berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan, baik secara internal maupun eksternal adalah karena penggunaan sumber dayanya yang produktif dan telah dieksploitasi sedemikian rupa (Penrose, 1959). Sumber daya perusahaan dapat berupa sumber daya berwujud dan sumber daya takberwujud. Sumber daya berwujud berupa modal, akses untuk modal, dan lokasi perusahaan sedangkan, sumber daya takberwujud terdiri dari pengetahuan, keahlian, reputasi, dan orientasi berwirausaha (Runyan dkk., 2006).

2.1.2 *Upper Echelons Theory*

Hambrick dan Mason (1984) mengemukakan bahwa sebuah organisasi adalah refleksi dari manajemen puncak. Karakteristik individual manajer berdampak pada salah satu cara manajer menginterpretasikan situasi dan kondisi perusahaan sehingga hasil organisasi sangat dipengaruhi oleh pilihan yang dibuat oleh manajemen puncak.

Teori ini dikaitkan dengan pentingnya peran CEO perusahaan dalam kualitas pelaporan keuangan. Peran manajer yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah etika mereka pada pengendalian internal, serta peran sebagai penghubung informasi kepada direktur, manajer lain, serta auditor (Aier dkk., 2005).

2.1.3 *CEO Tenure*

Rentang waktu yang lama dalam menduduki satu posisi akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pribadi. Baik pengetahuan maupun pengalaman, akan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi tugas yang dilakukan (Baatwah dkk., 2015; Salehi dkk., 2018). Rentang waktu atau masa jabatan, sangat berpengaruh pada posisi *Chief Executive Officer* (CEO), karena kepribadian dan latar belakang fungsional CEO bertujuan untuk memprediksi strategi, tindakan, serta orientasi bagi perusahaan (Miller dkk., 1982; Gupta dan Govindarajan, 1984; Henderson dkk., 2006).

Hambrick dan Mason (1984) berpendapat bahwa CEO *tenure* memiliki pengaruh penting pada keputusan yang diambil oleh CEO atau tim manajemen. Pada dua sampai tiga tahun pertama, CEO perusahaan yang baru akan belajar secara signifikan mengenai pengetahuan penting serta pekerjaan khusus terkait posisi ini (Harris dan Helfat, 1997). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hambrick dan Fukutomi (1991) memperkuat pendapat tersebut bahwa CEO yang berpengalaman selama beberapa tahun memiliki kemampuan akuisisi yang lebih baik daripada CEO yang kurang berpengalaman. Masa jabatan yang lebih lama membuat CEO memiliki pengetahuan yang lebih terkait proses pelaporan keuangan dan

memungkinkan auditor independen untuk memulai proses audit lebih awal dan mengakhiri audit pada waktu yang tepat (Baatwah dkk., 2015).

2.1.4 Keahlian Finansial CEO

CEO memiliki gaya manajemen serta keahlian tertentu yang penting bagi manajemen perusahaan mereka (Adams dkk., 2005; Custódio dan Metzger, 2014). Salah satu keahlian yang penting adalah keahlian finansial, karena dapat memengaruhi kebijakan perusahaan pada *dislosure* yang lebih akurat serta kinerja audit yang lebih baik pada komite audit (Adams dan Ferreira, 2007). CEO yang mempunyai keahlian akuntansi, memiliki kemampuan praktik akuntansi yang lebih konservatif, sehingga memiliki kemampuan untuk memperkirakan pendapatan secara tepat (Matsunaga dan Yeung, 2008).

Penelitian Baatwah dkk. (2015) menemukan hasil bahwa CEO yang memiliki keahlian finansial akan memberikan perhatian lebih pada bagian akuntansi dan bagian pengendalian internal melalui pengembangan serta pengawasan tugas-tugas yang dilakukan (Jiang dkk., 2013). Selain itu, CEO yang memiliki keahlian finansial menyadari pentingnya informasi berkualitas tinggi dalam mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Apabila keahlian finansial pada komite audit memiliki kaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan, maka keahlian finansial pada direktur juga mungkin berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Konsisten dengan gagasan ini, Agrawal dan Chadha (2005) berpendapat bahwa perusahaan dengan direktur independen yang memiliki keahlian finansial, mempunyai kemungkinan *restatements* yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan dengan direktur independen yang tidak memiliki keahlian finansial.

2.1.5 Audit Report Lag

Audit Report Lag (ARL) adalah jangka waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan dengan tanggal dipublikasikannya laporan keuangan yang telah diaudit, dan menjadi salah satu variabel yang dapat diamati untuk mengukur efisiensi audit (E. M. Bamber dkk., 1993). *Audit report lag* dipengaruhi oleh atribut audit dan auditor misalnya afiliasi auditor, masa kerja auditor, layanan non audit, opini *going concern*, dan perubahan auditor. ARL juga dapat dipengaruhi oleh

variabel fundamental spesifik perusahaan, misalnya kompleksitas audit, kegiatan operasi asing, jumlah anak perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan risiko organisasi (Habib dkk., 2019). Di negara berkembang sendiri, sumber informasi yang dapat diandalkan dan tersedia bagi *stakeholder* terutama investor adalah laporan keuangan auditan (Alkhatib dan Marji, 2012).

Waktu pelaporan keuangan auditan merupakan indikator penting pada pasar modal di mana apabila terdapat penundaan waktu pelaporan yang tidak seharusnya, maka akan meningkatkan ketidakpastian keputusan terkait investasi (Ashton dkk., 1987). Keputusan investasi pada pasar modal ini dikaitkan dengan efek harga saham. Ketika laporan keuangan auditan terbit lebih awal dari yang diekspektasikan, maka harga pasar saham cenderung akan lebih tinggi daripada laporan keuangan auditan yang diterbitkan tepat waktu atau terlambat. Laporan keuangan yang diterbitkan lebih cepat kemungkinan membawa berita baik, sedangkan laporan keuangan yang terlambat diterbitkan kemungkinan akan membawa berita buruk (Chambers dan Penman, 1984). Selain itu, masih banyak faktor yang menjadikan ARL sebagai indikator penting dalam laporan keuangan.

2.1.6 Auditor Firm Changes

Pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan dapat terjadi karena beberapa alasan, yakni karena adanya perubahan karakteristik perusahaan klien, perubahan teknologi yang dimiliki auditor, serta pertimbangan *audit fee* (Johnson dan Lys, 1990). Dye (1991) juga menyimpulkan bahwa ketidaksepakatan antara klien dan auditor ketika negosiasi dapat menyebabkan perubahan auditor. Padahal, hubungan jangka panjang antara klien dengan auditor akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan (Burton dan Roberts, 1967). Selaras dengan pendapat ini, Carcello dan Nagy (2004) menemukan kecurangan dalam pelaporan keuangan banyak terjadi ketika hubungan antara klien dan auditor masih berada pada tahun awal. Pada tahun pertama, auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan *audit engagement* (Caramanis dan Lennox, 2008).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Hubungan antara karakteristik CEO dan *audit report lag* masih belum banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Salehi dkk. (2018) dengan menggunakan sampel dari perusahaan yang tercatat di Tehran Stock Exchange pada tahun 2013-2016 di Iran, menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara keahlian finansial CEO dengan logaritma natural ARL dan tidak ada hubungan signifikan antara CEO *tenure* dengan tiga indikator ketepatan waktu pelaporan audit (ARL, logaritma natural ARL, dan rata-rata ARL pada industri). Penelitian lain juga dilakukan oleh Baatwah dkk. (2015) yang menemukan bahwa CEO yang memiliki masa jabatan lebih lama dan memiliki keahlian finansial, berhubungan negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan. Bukti empiris yang ditemukan menunjukkan bahwa CEO lama yang memiliki keahlian akuntansi bisa lebih aktif dalam meningkatkan keputusan strategis serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Kalelkar dan Khan (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan antara latar belakang finansial CEO dengan *audit pricing*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 2003–2013, hasil penelitian membuktikan perusahaan dengan CEO yang memiliki keahlian finansial membayar *audit fee* yang lebih rendah. Penelitian mengenai pengaruh umur CEO dengan kualitas pelaporan keuangan yang dilakukan Huang dkk. (2012) yang menggunakan sampel dari 3.413 perusahaan, memperoleh hasil bahwa umur CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rapat perusahaan atau analisis perkiraan pendapatan dan *restatements* pada laporan keuangan.

Sebagai salah satu bagian manajemen, penelitian tentang komite audit pernah dilakukan oleh Sultana dkk. (2015). Mereka menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengalaman komite audit sebelumnya dan independensi anggota komite audit pada jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan tercatat di Australia. Jenis kelamin, ukuran, dan frekuensi rapat komite audit bukan penentu yang signifikan dari terlambatnya penyampaian laporan keuangan auditan. Abernathy dkk. (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil

penelitian membuktikan bahwa keahlian finansial akuntansi yang dimiliki komite audit berkontribusi terhadap efektivitas komite audit dengan meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan. Selain itu, mereka juga menyoroti bagaimana karakteristik pribadi komite audit sebagai *accounting financial experts* memengaruhi kontribusi terhadap efektivitas komite audit.

Schwartz dan Soo (1996) meneliti *audit report lag* serta *earning announcement lag* pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *audit report lag* serta *earning announcement* ketika perusahaan melakukan pergantian auditor saat akhir tahun fiskal, dan adanya penurunan *audit report lag* serta *earning announcement lag* ketika melakukan pergantian auditor pada awal tahun fiskal. H. Y. Lee dkk. (2009) melakukan penelitian pada 45.115 perusahaan tahun 2000 – 2005 dan mendapatkan hasil bahwa *tenure* audit yang lebih lama berhubungan dengan efisiensi audit yang lebih tinggi, serta ARL yang lebih singkat. Mereka juga menunjukkan dengan adanya pergantian auditor, maka akan meningkatkan biaya karena *audit report lag* menjadi lebih lama serta akan menunda *earning announcements* pada perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011) dengan menggunakan sampel dari 7.291 perusahaan pada tahun 2008 - 2010, mereka menemukan bukti bahwa dengan adanya *tenure* audit yang lebih singkat pada perusahaan, berhubungan dengan ARL yang lebih lama.

2.3 Hipotesis

2.3.1 CEO *Tenure* dan *Audit Report lag*

Ketepatanwaktuan dalam pelaporan keuangan yang telah diaudit menjadi prioritas bagi regulator, pembuat standar, dan akademisi dalam beberapa tahun terakhir (Bryant-Kutcher dkk., 2013). Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang diterbitkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), ketepatanwaktuan merupakan karakteristik kualitatif peningkat dalam pelaporan keuangan. Semakin lama suatu informasi, maka semakin kurang berguna informasi tersebut (IAI, 2016). Menurut *upper echelons*

theory, hasil perusahaan dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh manajemen puncak (Hambrick dan Mason, 1984). Hal ini, dikaitkan dengan keputusan akuntansi dan keuangan yang diambil oleh CEO akan mempengaruhi jangka waktu audit. Vafeas (2009) memperkuat fakta tersebut, yakni bahwa CEO adalah bagian terakhir dalam jajaran eksekutif perusahaan untuk memverifikasi hasil keuangan. Francis dkk. (2008) juga menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan positif dengan CEO *tenure* karena reputasi CEO yang dibangun berdasarkan masa jabatan akan mendorong CEO untuk mempertahankan kualitas pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi. *Tenure* membuat CEO lebih paham dengan proses pelaporan keuangan yang tegas dan memungkinkan auditor independen untuk memulai proses audit lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu (Baatwah dkk., 2015) sehingga hal ini membawa penelitian pada hipotesis:

H1: CEO *tenure* berhubungan negatif dengan *audit report lag*

2.3.2 Keahlian Finansial CEO dan *Audit Report Lag*

Teori *resourced based view* mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh sumber daya manusianya, termasuk sumber daya takberwujud yakni keahlian dan pengetahuan (Barney, 1991). Teori tersebut dikaitkan dengan keahlian finansial CEO yang dapat menjadi keunggulan kompetitif perusahaan. Adanya keahlian finansial pada CEO diasumsikan dapat mempengaruhi perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan lebih cepat. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Bamber dkk. (2010) yang mengungkapkan bahwa CEO dengan latar belakang akuntansi keuangan akan mengadopsi strategi konservatif untuk melakukan tugas mereka sebagai CEO. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa CEO dengan keahlian finansial, dapat mewajibkan manajer lain, termasuk manajer senior, inspektur, dan bendahara yang melakukan *fraud* atau laporan palsu ke dalam regulasi, sehingga dapat mengurangi kemungkinan *fraud* yang terjadi (Schrand dan Zechman, 2012; Jiang dkk., 2013). Selain itu, penemuan lain juga menyatakan bahwa CEO dengan pengalaman

finansial, akan menyajikan informasi yang lebih akurat dan laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Salehi dkk., 2018). Dengan adanya keahlian finansial, akan membantu CEO dalam proses negosiasi audit tahunan, karena dapat diyakinkan dan meyakinkan auditor independen. CEO dengan keahlian finansial cenderung membuat persepsi positif pada auditor, sehingga memudahkan proses audit (Salleh dan Stewart, 2012). Hal ini membawa penelitian pada hipotesis yang kedua:

H2: Keahlian finansial CEO berhubungan negatif dengan *audit report lag*

2.3.3 CEO Tenure, Keahlian Finansial CEO, Auditor Firm Changes, dan Audit Report Lag

Adanya *tenure* yang lebih lama pada CEO dan dimilikinya keahlian finansial oleh CEO, diasumsikan dapat menurunkan *audit report lag*. Apabila pada saat tahun audit perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan terjadi kemungkinan laporan audit diterbitkan lebih lama dari sebelumnya. Pergantian auditor pada perusahaan, akan memberikan dampak pada laporan audit terutama pada kualitas audit sebab pada tahun awal *audit engagement*, pengetahuan yang dimiliki auditor terhadap klien dan industri klien masih kurang (Lim dan Tan, 2009).

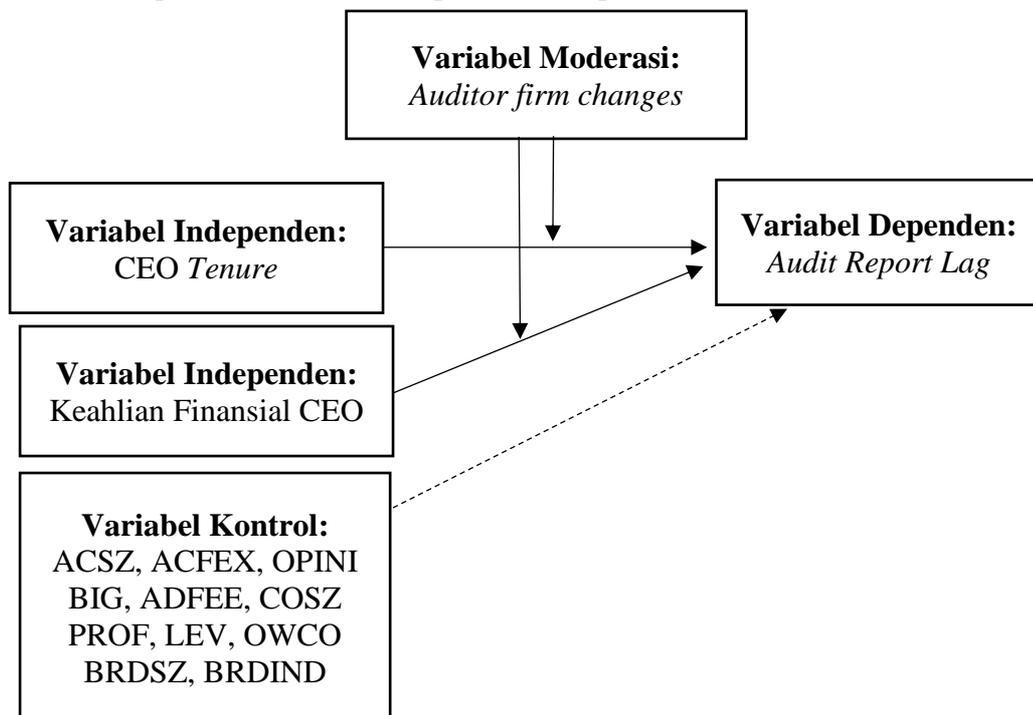
Untuk meningkatkan litigasi risiko pada klien baru, auditor melakukan *initial* prosedur audit yang lebih luas sehingga memakan waktu yang lebih lama (St. Pierre dan Anderson, 1984). Adanya pergantian auditor ini, kemungkinan akan memengaruhi hubungan antara karakteristik CEO, dengan *audit report lag*, sebab auditor yang baru harus menyesuaikan kondisi dengan catatan klien, operasi perusahaan klien, internal kontrol klien, dan kertas kerja periode sebelumnya (DeAngelo, 1981; Dhaliwal dkk., 1993). Dari pernyataan-pernyataan tersebut menuntun pada hipotesis penelitian yang kedua dan ketiga, yakni :

H3 : *Auditor firm changes* memperlemah hubungan antara CEO *tenure* dengan *audit report lag*

H4 : *Auditor firm changes* memperlemah hubungan antara keahlian finansial CEO dengan *audit report lag*

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dikemukakan dalam gambar 2.1 mengenai hubungan CEO *tenure* (CEOT) dan keahlian finansial CEO (CEOFEX) terhadap *audit report lag* (ARL) dengan *auditor firm changes* (ACF) sebagai variabel pemoderasi. Untuk menguji arah hubungan ini, beberapa variabel kontrol seperti: ukuran komite audit (ACSZ), keahlian finansial komite audit (ACFEX), opini auditor (OPINI), kantor akuntan publik (KAP) *big four* (BIG), *audit fee* (ADFEE), ukuran perusahaan (COSZ), profitabilitas (PROF), *financial leverage* (LEV), *ownership concentration* (OWCO), ukuran direktur (BRDSZ), dan ukuran direktur independen (BRDIND) dipakai dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual